

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG PEMBERIAN UANG TIP  
ATAS JASA PELAYANAN OLEH KONSUMEN**  
(Studi di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:  
**Evi Yuliani**  
NPM : 1621030297

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H /2021 M**

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG PEMBERIAN UANG TIP  
ATAS JASA PELAYANAN OLEH KONSUMEN**  
(Studi di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung)

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:  
**EVI YULIANI**  
NPM: 1621030279

**Program Studi : Hukum Ekonomi Islam (Mu'amalah)**

**Pembimbing I : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H**  
**Pembimbing II : Dr. Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1442 H /2021 M**

## ABSTRAK

Dalam kehidupan masyarakat manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam berbagai hal baik secara sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia melakukan transaksi antara individu yang lain dengan memanfaatkan harta yang dimiliki. Salah satu transaksi yang sering terjadi adalah pemberian hadiah. Praktik pemberian hadiah di hotel Kurnia Perdana biasa dalam bentuk uang dan disebut dengan uang tip, uang tip biasa diberikan oleh tamu kepada karyawan dengan kisaran Rp. 15.000- Rp. 30.000. pemberian uang tip ini sudah dianggap biasa dan telah menjadi kebiasaan banyak orang untuk memberikan uang tip kepada pelayan dan karyawan atas kepuasan pelayanan dan jasa yang telah diberikan. uang tip ini diberikan oleh tamu dengan berbagai cara, biasanya dengan cara memanggil pelayan yang telah melayani, ataupun meninggalkan uang tip ditempat sebelum ditinggalkan. Pemberian uang tip dengan cara meninggalkan ditempat biasanya sering terjadi ketidaksesuaian, karena uang tersebut biasanya diambil atau diterima bukan oleh orang yang melayani tamu tersebut tapi uang tip tersebut diambil oleh karyawan lain yang merapikan tempat tersebut. Pemberian uang tip ini juga dirasa kurang adil karena tidak semua karyawan bisa mendapatkan uang tip dari tamu. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemberian uang tip pada karyawan di hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung dan bagaimana perspektif hukum Islam terhadap pemberian uang tip atas jasa pelayanan oleh konsumen di hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui praktik pemberian uang tip pada karyawan di hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung dan untuk mengetahui Perspektif Hukum Islam Terhadap Pemberian Uang Tip atas Jasa Pelayanan oleh Konsumen di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan penelitian yang bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari keterangan langsung dari pihak yang bersangkutan dalam bentuk pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber kepustakaan berupa buku-buku sebagai literatur penunjang penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: pelaksanaan pemberian uang tip kepada karyawan dianggap biasa bahwa telah menjadi kebiasaan untuk sebagian orang, pemberian uang tip ini biasanya dilakukan dengan cara memberikan langsung kepada karyawan, menitipkan kekasir, dan meletakkan uang tersebut diatas meja dan meninggalkannya. Sedangkan menurut perspektif hukum Islam terkait tentang Pemberian Uang Tip Atas Jasa Pelayanan Oleh Konsumen di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung adalah diperbolehkan dalam Hukum Islam karena tidak ada larangan secara langsung ataupun tertulis yang melarang karyawan menerima uang tip.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EVI YULIANI

NPM : 1621030279

Jurusan/Prodi : Muamalah

Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perspektif Hukum Islam Tentang Pemberian Uang Tip Atas Jasa Pelayanan Oleh Konsumen (Studi di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung)” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusunan akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

2021



Evi Yuliani

NPM. 1621030279





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703289

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memeberikan masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara,

**Nama : Evi Yuliani**

**NPM : 1621030279**

**Program studi : Muamalah**

**Fakultas : Syari'ah**

**Judul Skripsi : PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG  
PEMBERIAN UANG TIP ATAS JASA PELAYANAN  
OLEH KONSUMEN**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H.**  
**NIP. 19740816 200312 2004**

**Dr. Ghandi Liyorba Indra, S.Ag.,**  
**M.Ag**  
**NIP. 197504282007101003**

**Ketua Jurusan,**

**Khoiruddin, M.S.I.**  
**NIP. 19780725 200912 1002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG  
PEMBERIAN UANG TIP ATAS JASA PELAYANAN OLEH KONSUMEN**

**( Studi di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung )** disusun oleh Sri  
Ngimbar Yatun, NPM 1621030297, Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah  
(Mu'amalah), Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syari'ah

UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Rabu, 10 Februari 2021**

**TIM DEWAN PENGUJI:**

**Ketua : Juhratul Khulwah, M.S.I.**

**Sekretari : Muslim, S.h.I., M.H.I.**

**Penguji I : Dr. H. Jayusman, M. Ag.**

**Penguji II : Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H.**

**Penguji III : Dr. Ghandi Liyorba Indra, M. Ag.**



**Mengetahui  
dan Fakultas Syari'ah**

**DR. H. Khairuddin Tahmi, M.H.**

**NIP. 196210221993031002**



## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
تَهَادَوْا تَحَابُّوا (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. Saling memberi  
hadiahlah kamu, niscaya kamu akan saling mencintai.”

(HR. Bukhari)

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim.*

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan juga hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafaat kelak di yaumul qiyamah, amin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Suwarno dan Ibu Suyati yang telah membesarkanku, mendidikku, dengan penuh kesabaran, tulus, ikhlas dan kasih sayang yang tak henti-hentinya mendoakanku dalam setiap munajatnya dan selalu memberikan dorongan, semangat, dan motivasi. Terimakasih untuk semua pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu berikan sehingga terselesainya skripsi ini.
2. Adikku Muhammad Ilhamsyah yang selalu mendoakanku dan semoga gelar ini bisa menjadi motivasi juga buat adikku supaya bisa terus melanjutkan pendidikannya dan meraih cita-cita setinggi-tingginya.
3. Almamater tercinta Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (F) yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Teman-teman seperjuanganku yang sama-sama ingin mencapai gelar sarjananya, yang saling memotivasi dan saling mendoakan satu sama lain terutama buat Siska, Ngimbar, Nana, Eka, Fifi, Riska, Iga dan lain-lain.



## **RIWAYAT HIDUP**

Evi Yuliani dilahirkan pada tanggal 15 April 1999 di Desa Sidorejo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Anak Pertama dari pasangan bapak Suwarno dan Ibu Suyati. Memiliki 1 saudara yaitu Muhammad Ilhamsyah.

Pendidikannya ditempuh di MI Bumijaya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2010, Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Candipuro Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2013, SMA Negeri 1 Candipuro lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang lulus pada tahun 2020.

Selama menjadi Mahasiswa pernah tergabung dalam UKM-F *Moort Court Community* (MCC) Fakultas Syariah dan UKM Permata Shalawat dan aktif mengikuti seminar yang berkaitan dengan hukum selama duduk di bangku kuliah.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Puji syuukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Perspektif Hukum Islam Tentang Pemberian Uang Tip Atas Jasa Oleh Konsumen (Studi di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung)” dapat terselesaikan. Solawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta para pengikut setia sampai akhir zaman.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Secara rinci penulis ungkapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag selaku Rektor UIN RadenIntan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini,
2. Bapak Dr. Kh. Khoiruddin Tahmid, MH selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. A. Khumedi Ja’far, M.H. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Hj. Zuhraini, S.H. M.H. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Nurnazli, S.H., M.Ag. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.



6. Bapak Khoiruddin M.S.I, yang selaku ketua jurusan mu'amalah dan Ibu Juhrotul Khulwah M.S.I. Selaku sekretaris jurusan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
7. Ibu Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Ghandi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dosen-dosen Fakultas Syariah dan segenap civitas akademika Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan support, semangat, dan juga motivasi kepada penulis sehingga penulis sedikit lebih percaya diri.
9. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Pengelola Perpustakaan yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
10. Keluarga tercinta Nina Airin, Carelin, Erna, Vicky, Christin, yang telah memberikan motivasi, suport dan percaya diri dalam menyelesaikan skripsi.
11. Sahabatku Siska Windari, Sri Ngimbar Yatun, Ratna Septiana, Lutfiatul Khofifah, yang telah menemani suka dan duka dan banyak memberikan motivasi dan membantu penulis tanpa meminta balasan apapun, terimakasih atas kebersamaanya.
12. Teman- teman seperjuangan dalam menuntut ilmu jurusan mu'amalah angkatan 2016, khususnya kelas Mu'amalah F, terimakasih atas kebersamaan

dan persahabatan yang telah terbangun selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

13. Sahabat KKN desa Sinar Gunung Kec. Pulau Panggung Kab. Tanggamus kelompok 165 UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini baik dalam penelitian dan tulisan masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk dimohon kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan betapa kecilnya skripsi ini, semoga dapat bermanfaat dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, terutama ilmu tentang ke Islaman.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampng, 2021  
Penulis,

Evi Yuliani  
NPM. 1621030279



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

## **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian .....	7
G. Signifikasi Penelitian .....	8
H. Metode Penelitian .....	8

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

A. Hadiah Dalam Islam .....	15
1. Pengertian Hadiah.....	15
2. Dasar Hukum Hadiah.....	23
3. Rukun dan Syarat Hadiah .....	31
4. Macam-Macam Hadiah.....	37
5. Hikmah Hadiah .....	44
B. Tinjauan Pustaka.....	45

### **BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek.....	49
1. Sejarah Singkat Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung.....	49
2. Lokasi Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung.....	50
3. Fasilitas Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung .....	51
B. Gambaran Umum Tentang Praktik Pemberian Uang Tip di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung.....	52

### **BAB IV : ANALISA DATA**

A. Pemberian Uang Tip di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung.....	67
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Pemberian Uang Tip .....	64

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Rekomendasi.....	70

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Data Fasilitas Hotel Kernia Perdana .....	51
Tabel 2 Nama Karyawan.....	54
Tabel 3 Nama Pemberi Uang Tip.....	58

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1 Lembar Turnitin

Lampiran 2 Blangko Konsultasi Skripsi

Lampiran 3 Surat Izin Riset

Lampiran 4 Panduan Wawancara

Lampiran 5 Surat Keterangan Wawancara

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul dijadikan sebagai kerangka awal dalam sebuah skripsi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam membaca sebuah skripsi dilihat dari judulnya terlebih dahulu, ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Untuk itu perlu adanya penguraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap makna judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu pula pokok permasalahan dalam judul skripsi dapat ditekankan.

Adapun judul skripsi: “Perspektif Hukum Islam Tentang Pemberian Uang Tip Atas Jasa Pelayanan Oleh Konsumen (Studi di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung)”. Untuk itu akan diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut adalah sebagai berikut:

Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.<sup>1</sup> Yang dimaksud adalah pandangan mengenai pemberian uang tip menurut *fiqh* muamalah.

Hukum Islam adalah peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah Saw tentang tingkah laku manusia *mukallaf* yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hukum Islam adalah hukum yang

---

<sup>1</sup>Hanjoyo Bono Nimpono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, (Jakarta Barat: Pandom Media Nusantara, 2014) h. 99



berdasarkan wahyu Allah SWT. Dengan demikian hukum Islam menurut *ta'rif* ini mencakup hukum *syara'* dan *fiqh* terkandung di dalamnya.<sup>2</sup> Hukum Islam mengacu pada pandangan hukum yang bersifat teologis. Artinya hukum Islam adalah terciptanya kedamaian di dunia dan kebahagiaan di akhirat.<sup>3</sup>

Pemberian adalah sesuatu yang didapatkan dari orang lain (karena diberi).<sup>4</sup>

Uang adalah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah oleh suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.<sup>5</sup>

Tip adalah cak persen (kepada pelayan restoran, pengangkat koper di bandar udara, pelayan hotel, dsb).<sup>6</sup>

Pemberian Uang Tip adalah uang yang diberikan oleh konsumen kepada pemberi jasa sebagai tambahan dari harga yang dibayarkan.

Jas adalah perbuatan yang memberikan segala sesuatu yang diperlukan orang lain, layanan, servis.<sup>7</sup>

Pelayanan adalah menolong menyediakan segala apa yang diperlukan oranglain seperti tamu atau pembeli.

Konsumen adalah pemakai jasa (pelanggan dsb).<sup>8</sup>

---

<sup>2</sup>Ismail Muhammad Syah, *Filsaat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 17-18

<sup>3</sup> Muhammad Syukri Albani, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 57

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 178

<sup>5</sup>Prathama Rahardja, *Uang & Perbankan*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, Cet-3, 1997), h. 6

<sup>6</sup>Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ketiga*, (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 2002) h. 1198

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 569

<sup>8</sup>*Ibid*, h.728

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Perspektif Hukum Islam Tentang Pemberian Uang Tip Atas Jasa Pelayanan Oleh Konsumen” adalah uang yang diberikan oleh konsumen pada pemberi jasa dalam hal ini pelayan hotel dan restoran sebagai tambahan atau dari harga yang dibayarkan yang ditinjau dalam Hukum Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan memilih Judul “Perspektif Hukum Islam Tentang Pemberian Uang Tip Atas Jasa Pelayanan Oleh Konsumen (Studi di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung)” yaitu:

1. Secara Objektif, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam terkait tentang Perspektif Hukum Islam Tentang Pemberian Uang Tip atas Jasa Pelayanan oleh Konsumen di restoran Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung. Berdasarkan praktik pemberian uang tip atau uang hadiah kepada Karyawan Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung, dengan cara meletakkan uang di atas meja lalu meninggalkannya, tanpa memberitahukan untuk siapa uang tersebut.
2. Secara Subjektif,
  - a. Pembahasan ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang ditekuni oleh penulis yaitu jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
  - b. Belum ada yang membahas pokok permasalahan tentang pemberian Uang Tip pada Karyawan Restoran oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji dan mengangkatnya sebagai judul skripsi.

- c. Tersedia literatur sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan pemberian uang tip.
- d. Peneliti ini bermaksud untuk memenuhi syarat tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana S1 dalam bidang Ilmu Syariah di UIN Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari suatu hubungan, baik itu hubungan dengan Allah Swt maupun hubungan kepada manusia. Hubungan sesama manusia biasa disebut dengan Muamalah. Muamalah merupakan bagian dari Hukum Islam yang mengatur Hubungan antara seorang dengan orang lain. Sebagai hukum yang mengatur kehidupan manusia dengan sesamanta diatur pula salah satu jenis transaksi yang sering dijumpai dimasyarakat yaitu upah-mengupah. Upah mengupah adalah salah satu bentuk pengembangan kualitas kerja sebagai bentuk timbal jasa yang diberikan.<sup>9</sup>

Banyak kejadian yang harus umat Islam perhatikan terhadap kehidupan dalam bermasyarakat tempat dimana mereka tinggal, di mana kebutuhan kehidupan sehari-hari harus tercukupi agar terciptanya kehidupan yang layak dan sejahtera.<sup>10</sup>

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dengan bekerja agar mendapatkan upah, upah sendiri adalah pemberian imbalan sebagai bayaran

---

<sup>9</sup>Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 2

<sup>10</sup>Sri janti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 210



kepada seseorang yang telah diperintah untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu dan bayaran itu diberikan menurut perjanjian yang telah disepakati.<sup>11</sup>

Hadiah sering disebut hibah, ada juga yang mengatakan bahwa hadiah termasuk dari macam-macam hibah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hadiah merupakan kenang-kenangan (kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan).

Pemberian hadiah merupakan suatu hal yang diperbolehkan dalam Islam. Bahkan Islam menganjurkan agar saling memberikan hadiah supaya tercipta rasa kasih sayang diantara mereka. Tentu pemberian hadiah yang dapat memupuk rasa kasih sayang itu merupakan pemberian itu merupakan pemberian yang muncul dari hati nurani yang tulus dan ikhlas, hanya semata-mata mengharap ridho dari Allah.

Hadiah bisa dikategorikan menjadi dua bentuk. Pertama, hadiah yang berupa pemberian terhadap seseorang karena prestasinya atau memang murni karena penghormatan. Tidak ada tujuan lain selain penghormatan tersebut. Kedua, hadiah yang diberikan kepada seseorang karena punya maksud tertentu baik untuk kepentingan dirinya ataupun kepentingan orang lain.<sup>12</sup>

Hotel Kurnia Perdana adalah perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyediaan makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya, baik yang mereka bermalam di hotel

---

<sup>11</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (PERMATANET Publishing, 2016), h. 141

<sup>12</sup> Lisa Nazifah, *Strategi Menyikapi Gratifikasi Dengan Identifikasi Pemberian Hadiah Kepada Pegawai Negeri Sipil*, (Dalam Jurnal Inovasi Aparatur, Vol1, No 2, 2019), h. 50

tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel.

Hotel Kurnia Perdana memiliki beberapa Bagian seperti *Food and Beverage* biasanya karyawan yang bekerja dibagian restoran hotel, menyiapkan dan menghidangkan makanan baik itu sarapan, makan siang dan makan malam. Biasanya konsumen meletakkan uang di atas meja tempat konsumen makan, memanggil pelayan yang telah melayani konsumen tersebut atau dengan sengaja menitipkan kepada kasir. Tidak sedikit para tamu yang makan memberikan uang tip atau uang hadiah yang biasanya hanya diletakkan di atas meja setelah tamu selesai makan dan meninggalkannya tanpa memberitahu uang itu untuk siapa. Tidak semua karyawan mendapatkan uang tip. Uang tip ini biasanya diterima oleh pramusaji yang dianggap melayani tamu dari awal hingga selesai makan. Padahal tidak hanya pramusaji yang melayani tamu ada karyawan lain seperti *chef* (bagian memasak) dan juga kasir. *Chef* dan kasir juga melayani tamu meskipun tidak secara langsung bertemu dengan tamu seperti pramusaji.<sup>13</sup>

Uang tip ini dianggap biasa karena sudah menjadi kebiasaan dilakukan oleh orang yang dianggap puas dengan pelayanan mereka, tapi uang ini mereka terima tanpa sepengetahuan pimpinan, jadi uang tip ini uang hadiah di luar uang upah atau gaji pokok yang mereka terima setiap bulannya.

---

<sup>13</sup> Nadia, Kasir, Wawancara dengan Penulis, Hotel Kurnia Perdana, Bandar Lampung 12 Januari 2020

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, merupakan sebuah acuan penulis, dalam meneliti “Perspektif Hukum Islam Tentang Pemberian Uang Tip Atas Jasa Oleh Konsumen”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini lebih menggunakan kualitatif, pendekatan yang sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman hidup dan memberikan sebuah makna. Hasilnya adalah diharapkan akan mendapatkan memperoleh pemahaman fenomena tertentu dari perspektif partisipan yang mengalami fenomena tersebut.<sup>14</sup>

Fokus penelitian ini untuk dapat mengetahui pemberian uang tip dan mengkaji kedudukan dalam hukum Islam apakah pemberian tersebut diperbolehkan atau tidak.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Pemberian Uang Tip pada Karyawan di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung?
2. Bagaimana Perspektif Hukum Islam terhadap pemberian Uang Tip atas jasa pelayanan oleh konsumen di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tujuan Penelitian ini adalah:

---

<sup>14</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015) h.21



1. Untuk mengetahui praktik pemberian Uang Tip pada karyawan di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui Perspektif Hukum Islam terhadap pemberian Uang Tip atas Jasa Pelayanan oleh Konsumen di Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung.

#### **G. Signifikasi Penelitian**

Setiap penelitian tentu akan diperoleh hasil yang diharapkan yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis berguna sebagai upaya menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, serta dapat dijadikan rujukan bagi penulis berikutnya, guna memperkaya khazanah keilmuan hukum perikatan dan bisnis. Selain itu, juga untuk memperluas cakupan pemahaman tentang hukum Islam.
2. Secara praktis penelitian ini dimaksud sebagai salah satu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam Prodi Muamalah atau Hukum Ekonomi Syariah.

#### **H. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Alasannya karna penelitian ini kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, serta

proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode tersebut akan disebabkan sebagai berikut:

## **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>15</sup> Penelitian ini pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara fisik dan realis tentang apa yang ada di tengah-tengah masyarakat, khususnya yang akan menjadi objek penelitian pelaksanaan pemberian uang tip kepada karyawan.

### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis secara bertahap dan berlapis dengan kualitatif, bersifat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki keadaan atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi.<sup>16</sup>

Dengan demikian penelitian ini akan menganalisa dan memaparkan tentang pemberian uang tip atas jasa pelayanan oleh konsumen.

## **2. Sumber Data Penelitian**

---

<sup>15</sup>Lexi J. Moleong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h.3

<sup>16</sup>Moh Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006), h.10

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data yang dilakukan dengan metode lapangan, yakni penelitian yang dilakukan langsung dari hasil wawancara, pengamatan dan penelaahan dokumen yang di terima dari responden atau objek yang diteliti.<sup>17</sup> Data primer didapatkan penulis laoran bentuk hasil wawancara kepada pegawai Hotel Kurnia Perdana, serta sejumlah tamu yang memberikan uang tip pada karyawan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekuder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.<sup>18</sup> Sumber data sekunder yang dipakai oleh penulis adalah beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain: Al-Qur'an, hadits, buku, kitab-kitab *fiqh*, Skripsi, dan literatur-literatur lainnya yang mendukung.

---

<sup>17</sup>Seder mayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 73

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.137



### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>19</sup> Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karyawan restaurant Hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung sejumlah 7 orang, dan 5 orang tamu.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>20</sup>

Menurut Arikunto jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampel diambil secara keseluruhan, tetapi populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25 dari jumlah populasinya.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% populasi yang ada di restoran hotel Kurnia Perdana. Adapun sampel dari penelitian ini adalah 7 orang yaitu pramusaji, kasir dan *chef*, 5 orang tamu yang memberikan uang tip.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 117

<sup>20</sup>*Ibid*. h.81.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

##### a. Metode Wawancara (*Interview*)

Penelitian ini menghimpun data dengan cara wawancara yaitu *interview* merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>21</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jauh dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Melaksanakan wawancara penulis akan berhadapan langsung dengan orang yang diwawancara baik secara struktur yang telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan.

##### b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, sedangkan observasi tidak terbatas pada

---

<sup>21</sup>Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 95

orang, tetapi juga objek-objek alam lainnya. Dalam penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu pada bulan Januari – Februari 2020

c. Dokumentasi

Metode ini untuk menghimpun atau memperoleh data, dengan cara melakukan pencatatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi maupun keterangan yang terkait dengan penelitian.

## 5. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah, pengolahan data dilakukan dengan cara:

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

*Editing* yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan data lain.

b. Sistematika Data (*systemating*)

Sistematika data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.

## 6. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan kualitatif melalui cara berpikir Deduktif dan Induktif. Metode deduktif yaitu mempelajari suatu gejala umum yang kebenarannya telah diketahui ataudiyakini, dan berpikir pada suatu

kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.<sup>22</sup>

Sedangkan metode induktif yaitu fakta-fakta yang sifatnya khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 80

<sup>23</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2015), h. 182

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hadiah Dalam Islam**

###### **a. Pengertian Hadiah**

Hadiah adalah pemberian dilakukan secara sukarela dalam mendekatkan diri kepada Allah, tanpa mengharapkan balasan apapun. Hadiah disebut juga hibah, ada juga yang mengatakan bahwa hadiah termasuk dari macaam-macam hibah. Menurut Ensiklopedi Hukum Islam, hadiah dikategorikan hadiah merupakan pemberian ( kenang-kenangan, penghargaan, dan penghormatan).<sup>24</sup>

Adapun hadiah berasal dari kata *Hadi* (هادي) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha'*, *dal*, dan *ya*. Maknanya berkisar pada dua hal. Pertama, tampil kedepan memberi petunjuk. Dari sini lahir kata *Hadi* yang bermakna penunjuk jalan, karena dia tampil di depan. Kedua, menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata *Hidayah* (هداية) yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, h. 380.

<sup>25</sup> Taqiy al-Din Abu Bakr ibn Muhammad, *Kifayat al-Khiyar*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007), h. 323.



Secara konseptual, hibah mencakup hadiah. Menurut Asy-Syarbini, pengertian hibah menurut terminologi syariah Islam adalah akad yang menjadikan kepemilikan tanpa adanya pengganti ketika masih hidup dan dilakukan secara sukarela. Menurut ulama Hanabilah, “Memberikan kepemilikan atas barang yang dapat ditasawufkan berupa harta yang jelas atau tidak jelas karena adanya *uzur* untuk mengetahuinya, berwujud, dapat diserahkan tanpa adanya kewajiban, ketika masih hidup, tanpa adanya pengganti, yang dapat dikategorikan sebagai hibah menurut adat dengan lafadz hibah atau tamlik (menjadikan milik)”.

Ada dua definisi yang dikemukakan para ulama, Jumhur ulama mendefinisikan dengan:

عَقْدٌ يُفِيدُ التَّمْلِيكَ بِلَا عَوَضٍ حَالِ الْحَيَاةِ تَطَوُّعًا

Artinya: Akad yang mengakibatkan kepemilikan harta, tanpa ganti rugi, yang dilakukan seseorang dalam keadaan hidup kepada orang lain secara sukarela.

Maksudnya, hadiah merupakan pemberian secara sukarela dari seseorang kepada orang lain, tanpa ganti rugi, yang mengakibatkan perpindahannya pemilikan harta itu dari pemberi hadiah kepada orang yang diberi hadiah. Definisi yang lebih rinci dan komprehensif dikemukakan oleh ulama Hanabilah, yaitu:

تَمْلِيكَ جَائِزِ التَّصَرُّفِ مَالًا مَعْلُومًا أَوْ مَجْهُولًا تَعَذُّرُ عِلْمِهِ مَوْجُودًا مُقَدَّرًا عَلَى تَسْلِيمِهِ غَيْرَ وَاجِبٍ فِي الْحَيَاةِ بِلَا عَوَضٍ

Artinya: Pemilikan harta dari seseorang kepada orang lain yang mengakibatkan orang yang diberi boleh melakukan tindakan hukum terhadap harta itu, baik harta itu tertentu maupun tidak, bendanya ada dan boleh diserahkan yang penyerahannya dilakukan ketika pemberi masih hidup, tanpa mengharapkan imbalan.<sup>26</sup>

Menggambarkan bahwa pemberian barang atau hadiah yang diberikan kepada orang lain mengakibatkan perpindahan hak untuk melakukan tindakan hukum atas barang tersebut, penerima hadiah boleh melakukan tindakan hukum atas barang yang diberikan (dihadiahkan) misalnya menjual ataupun memberikan barang tersebut kepada oranglain. Dan hadiah tersebut diberikan pada saat si pemberi masih dalam keadaan masih hidup tanpa ganti rugi dan imbalan apapun.

Sedangkan menurut istilah fikih, hadiah didefinisikan sebagai berikut:

الْهَدِيَّةُ كَالْهَبَةِ حُكْمًا وَمَعْنًى

Artinya: Hadiah itu seperti hibah dalam segi hukum dan maknanya.<sup>27</sup>

Dari hadis tersebut, menurut Sayyid Sabiq tidak ada yang membedakan antara hadiah ataupun hibah dalam segi apapun baik dalam segi hukum dan segi makna. Hibah dan hadiah adalah dua istilah dengan satu hukum dan satu makna.

Menurut an-Nabawi hibah, hadiah, sedekah adalah bentuk-bentuk kebaikan yang saling berdekatan. Semuanya sama dalam hal

<sup>26</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (: Gaya Medina Pratama, 2007) h. 82.

<sup>27</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqhas-Sunnah*, Mesir: Dar al-Fath li al-I'lami al-Arabiy, juz3, hlm. 315

pengalihan milik (kepada orang lain) tanpa kompensasi.<sup>28</sup> Secara sederhana hadiah dapat diartikan sebagai pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa ada penggantian dengan tujuan untuk memuliakan seseorang.<sup>29</sup> Hadiah adalah pemberian yang dimaksudkan untuk mengagungkan atau rasa cinta.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat Nasrun Harun mengenai pengertian hadiah atau hibah dalam Fiqih Muamalah mengatakan bahwa hadiah atau hibah adalah pemberian yang dilakukan secara sukarela dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, tanpa mengharap balasan apapun. Hibah (hadiah) merupakan bentuk lain dari tolong menolong dengan tujuan amal kebajikan sesama manusia yang bernilai positif dan Sunnah menurut ulama *fiqh*.<sup>31</sup>

Jadi, hadiah yaitu suatu akad pemberian hak milik oleh seseorang kepada orang lain di waktu seseorang masih hidup tanpa mengharapkan imbalan dan balas jasa, namun dari segi kebiasaan, hadiah diberikan karena rasa terima kasih dan kekaguman pada seseorang.<sup>32</sup>

Pada prinsipnya, hadiah adalah pemberian karena ada salah satu faktor yang membuat orang berhak diberi hadiah dan menerima

---

<sup>28</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al- Bassam. *Syarah Bulughul Maram*, jilid 5( Jakarta: Pustaka Azzam 2006), h.133

<sup>29</sup> Hendi suhendi. *Fikih Muamalah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 211

<sup>30</sup> Rahmat Syafei. *Fikih Muamalah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2001) h. 241

<sup>31</sup> Abdullah Amran, *Strategi Pemasaran Asuransi Syariah*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 130.

<sup>32</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012) h. 32.

hadiah dari orang lain. Contoh alasan seseorang diberi hadiah adalah sebagai berikut:

1) Disebabkan telah meraih prestasi

Misalnya, seorang siswa meraih sebuah prestasi. Guru atau orangtua berhak memberikan hadiah kepada siswa tersebut. Sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah dicapai.

2) Disebabkan telah memberikan kebaikan

Misalnya, seseorang yang telah berbuat baik kepada kita, ketika dia membutuhkan pertolongan, kitapun dapat memberikan hadiah atas kebaikan yang telah diperbuat.

3) Untuk memberikan motivasi

Misalnya, agar seorang anak lebih giat belajar, orang tua dapat memberikan hadiah sebagai motivasi.<sup>33</sup>

Hukum Islam dalam hal ini *syara'*, hadiah berarti akad yang pokok persoalannya pemberian harta milik seseorang kepada orang lain di waktu dia dalam keadaan hidup, tanpa adanya imbalan apapun. Apabila seseorang memberikan hartanya kepada orang lain hanya untuk dimanfaatkan saja tetapi tidak diberikan kepadanya hak kepemilikan atas harta tersebut, maka hal itu disebut *I'aarah* (pinjaman).

Demikian pula apabila seseorang memberikan apa yang bukan miliknya, dan memberikan seperti *khamer* atau bangkai, hal seperti ini

---

<sup>33</sup> Hasbiyallah, *Fikih*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 67.

tidak layak diberikan untuk dijadikan sebagai hadiah; dan pemberian ini bukanlah disebut dengan hadiah. Apabila hak kepemilikan itu belum diselenggarakan diwaktu pemberinya hidup, akan tetapi pemberian diselenggarakan setelah dia mati, maka itu disebut dengan wasiat. Apabila pemberian hadiah itu disertai dengan penerimaan imbalan, maka itu disebut dengan penjualan dan adanya berlaku hukum jual beli.<sup>34</sup> Apabila pemberian itu ditujukan kepada orang yang membutuhkan bantuan, sebagai suatu *taqarrub* kepada Allah dan untuk meraih pahala akhirat maka itu disebut sedekah.

Dapat disimpulkan bahwa hadiah merupakan perilaku sosial ekonomi bahwa seseorang memberikan sesuatu pada orang lain dalam rangka menghormati pada seseorang orang yang bersangkutan.<sup>35</sup> Karena Hadiah merupakan pemberian yang mempunyai akibat hukum dan perpindahan hak milik dari pemberi kepada penerima, maka pihak pemberi hadiah tidak boleh meminta (menarik) kembali harta yang telah dihadiahkan.

Hadiah adalah bentuk lain dari pemindahan hak kepemilikan. Pemberian hadiah bisa dalam bentuk penghargaan oleh seorang bos kepada bawahan, atau orang yang setara atas dasar prestasi yang dicapai bawahan, atau rekannya. Hadiah bisa jadi diberikan oleh seorang bawahan pada atasannya sebagai bentuk rasa terimakasih.

---

<sup>34</sup> Sayyid sabiq, *Fikih Sunnah 14*, (Bandung Al-ma'arif, 1997), Cet-9, h. 169

<sup>35</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 262.

Tidak dilarang untuk memberikan hadiah kepada orang non-Muslim atau sebaliknya.

Orang diberi hadiah disunatkan untuk membalas hadiah, sebagaimana dilakukan Rasulullah Saw. Semasa hidupnya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا. رواه البخاري

Artinya: Diriwayatkan dari Aisyah r.a. ia berkata: "Rasulullah

memberikan pedoman untuk membiasakan diri membalasnya.  
." (HR Bukhari)<sup>36</sup>

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah membalas hadiah yang diterimanya dengan memberikan hadiah pula kepada orang yang telah memberinya hadiah kepadanya. Dengan tujuan untuk membalas kebaikan seseorang tersebut dengan kebaikan pula sehingga tidak ada orang yang merasa mengutang kebaikan kepada beliau.

Hibah dan hadiah, disyaratkan berdasarkan QS Al-Baqarah [2: 177] yang mengisyaratkan bahwa yang dianggap kebaikan itu di samping beriman kepada Allah dan hari akhir, para Malaikat-nya, kitab-kitab-nya, para Nabi-nya, juga menyerahkan sebagian harta yang

---

<sup>36</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari, ( Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 372.



dicintai kepada orang lain dengan beberapa cara, seperti yang diisyaratkan pada ayat dibawah ini:<sup>37</sup>

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى  
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya pada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; an orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Potongan ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa dianjurkan memberikan sebagian harta yang dicintai kepada seseorang yang membutuhkannya. Dengan urutan yang paling dekat yaitu kepada kerabat dekat dahulu kemudian kepada orang lain.

Pada dasarnya barang yang secara syar'i hukum boleh di jual belikan, maka boleh dihadiahkan atau dihibahkan.dan hadiah tidak titep kecuali setelah diserahkan oleh penerima hadiah. Jika si penerima hadiah telah menerima (barang yang dihadiahkan oleh pemberi hadiah), maka tidak diperbolehkan bagi pemberi hadiah untuk

---

<sup>37</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: rajawali Pers, 2016), h. 304.

memintanya kembali, kecuali hadiah diberikan kepada anak sendiri.<sup>38</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hadiah merupakan pemberian seseorang, orang yang memberi tidak dibenarkan (tidak sah) untuk menarik kembali sesuatu yang telah diberikan, meskipun berbentuk pemberian dan hadiah atau mahar dalam bentuk barang.

Yang jelas, hadiah merupakan pemindahan kepemilikan atas suatu harta dan bukan hanya manfaatnya. Karena hadiah haruslah merupakan *tamlikan li al-‘ayn* (pemindahan/penyerahan kepemilikan atas suatu harta kepada pihak lain). Penyerahan kepemilikan itu harus dilakukan semasa masih hidup. Di samping itu penyerahan kepemilikan yang merupakan hadiah itu harus tanpa kompensasi (*tamlikan li al-‘ayn bi la<sup>^</sup> iwadh*).

## 2. Dasar Hukum Hadiah

Ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur’an ataupun al-Hadis banyak yang menganjurkan penganutnya untuk berbuat baik dengan cara tolong-menolong dan salah satu bentuk tolong-menolong adalah memberikan harta yang dimiliki kepada orang lain tanpa mengharap balasan dari orang tersebut.

### a. Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah Swt. Yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam hukum Islam, Al-Qur’an merupakan sumber hukum yang paling pertama dan paling utama,

---

<sup>38</sup> Ulin Nuha, *Buku Saku Fikih Mazhab Syafi’I*, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), h.47.

tidak boleh ada satupun yang bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>39</sup> Dan salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hadiah, diantaranya:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kau kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah: 2)

Pada ayat tersebut telah dijelaskan bahwa Allah SWT. Memerintahkan kepada kita (umatnya) untuk senantiasa tolong menolong pada sesama dalam mengerjakan kebajikan dan ketaqwaan dan melarang kita tolong menolong dalam keburukan, berbuat dosa dan larangan-larangan. Pada ayat tersebut telah dijelaskan bahwa Allah SWT.

Firman Allah dalam surat an-Nisa' [4]:4 yang berbunyi:

وَعَاثُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَاضِمًا مَّرِيًّا

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkannya kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (QS. an-Nisa' [4]: 4)

---

<sup>39</sup> Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), h. 58.

Dari potongan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian maskawin yang diberikan kepada seorang wanita adalah termasuk dalam hibah dan hadiah yang diberikan dengan rasa penuh kerelaan. Dan jika mempelai wanita (yang menerima maskawin) dengan kerelaan hati memberikan sebagian dari maskawinnya untuk digunakan memenuhi keperluan maka diperbolehkan untuk menerima barang tersebut kembali, walaupun itu pemberian darinya.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah petunjuk yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan para Sahabatnya, baik tentang ilmu, I'tiqad (keyakinan), perkataan maupun perbuatan.<sup>40</sup> Dan ada beberapa hadist Rasulullah Saw. yang membahas tentang hadiah dan hibah, Allah telah mensyariatkan hibah dan hadiah karena dapat meluluhkan hati dan menimbulkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Dalam konteks ini, Nabi Saw. Telah bersabda dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
تَهَادَوْا تَحَابُّوا (رواه البخاري)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. Saling memberi hadiahlah kamu, niscaya kamu akan saling mencintai.” (HR. Bukhari)<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), h.36.

<sup>41</sup> Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, Subulus Salam “*Syarah Bulugul Maram*’ Jilid: 3 (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), h. 312.

Rasulullah Saw. Mendorong seseorang untuk menerima hadiah meskipun itu sesuatu yang kecil. Dari sini, para ulama memandang dimakruhkannya menolak hadiah ataupun pemberian ketika tidak ada penghalang syar'i.

Setiap pemberian atau hadiah merupakan suatu perbuatan baik yang sangat dianjurkan karena pemberian dapat menumbuhkan rasa saling mencintai dan juga dapat menghilangkan rasa kebencian antara sesama, khususnya antara pemberi dan penerima hadiah, dan makruh menolak hadiah jika tidak ada alasan syar'i.<sup>42</sup>

Seiring perkembangan zaman terjadi banyak kebiasaan-kebiasaan yang terjadi disekitar kita dilingkungan masyarakat ketika bertransaksi atau menggunakan jasa tertentu ia memberikan uang tip atau uang hadiah. Padahal apa yang mereka lakukan tersebut merupakan tugas mereka dalam bekerja pada suatu perusahaan ataupun badan usaha.

Secara prinsip, haram hukumnya bagi seorang pegawai atau pekerja untuk menerima hadiah terkait dengan pekerjaan, di dalam *nash-nash syar'i* biasanya disebut dengan *hadaya ummul*, yaitu: fasilitas yang diperoleh pegawai atau pekerja berupa barang berharga atau jasa yang disebabkan oleh pekerjaannya dari luar perusahaan (diluar gaji dari perusahaan), hal ini disebabkan karena adanya potensi untuk berubah menjadi suap menyuap, dan dapat mengakibatkan tidak

---

<sup>42</sup> Muhammad Ajib, *Fiqh Hibah & Waris*, (Jakarta: Rumah Fuqih Publishing, 2019), h.15.

profesional dalam melayani konsumen alias pandang bulu dan tidak adil dalam melayani. Prinsip keadilan Islam telah memberikan jaminan ruang hidup abadi pada ajaran agama hingga akhir zaman. keajegan pokok dan kelenturan dalam cabang ajaran Islam, menjadikannya senantiasa beradaptasi dengan situasi apapun disegala zaman dan waktu. Kata keadilan dalam Al-Quran banyak disebutkan dengan pelbagai macam istilah. Adil adalah sikap lurus yang tidak condong kepada salah satu yang ditunggangi hawa nafsu.<sup>43</sup> Dan pendapat uang tip atau uang hadiah berdasarkan hadist berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُزْرَةَ بْنِ  
الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ هَدَايَا الْعُمَّالِ غُلُولٌ (رواه احمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy dari Yahya bin Sa'id dari Urwah bin Az Zubair dari Abu Humaid As Sa'idi bahwasanya Rasullulah S.A.W bersabda, “Hadiah bagi pejabat (pekerja) adalah *khulul* (khianat)”. (HR. Ahmad).<sup>44</sup>

Potongan hadis di atas yang dimaksudkan adalah hadiah untuk pegawai pemerintahan karena ditakutkan pemberian tersebut dengan tujuan tertentu, untuk mempermudah mewujudkan sesuatu yang

---

<sup>43</sup>M. Samson Fajar, *Keadilan Dalam Hukum Islam ( Tinjauan Multi Disipliner Dalam Kasus Poligami)*, dalam Jurnal Al-Adalah, Vol XII, No. 1, 2014, H. 34-35.

<sup>44</sup>Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Muanad Imam Ahmad*, (Jakarta: Pustaka Azzam)



diharapkan dan dapat memicu timbulnya kerugian bagi pihak lain. Yang seperti inilah yang termasuk suap menyuap.

Hadiah itu dapat menyebabkan timbulnya rasa rendah diri dan patuh bagi penerima terhadap pemberi, meskipun dalam kebatilan dan kejahatan. Oleh karena itu ditakutkan hadiah yang diberikan pada pejabat dapat menimbulkan perasaan sebagaimana yang ada pada hadist di atas dan menyebabkan kerugian bagi pihak lain, maka hal itu diharamkan.

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ بْنِ سَعِيدٍ  
عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ  
غُلُولٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Akhzam Abu Thalib, Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim dari Abdul Warits bin Sa’id dari Husain Al Mu’allim dari Abdul Bin Buraidah, dari ayahnya, dari Rasulullah S.A.W beliau bersabda, barang siapa yang kami beri jabatan untuk mengurus suatu pekerjaan kemudian kami berikan kepadanya suatu pemberian (gaji), maka apa yang ia ambil

setelah itu (selain gaji) adalah suatu bentuk pengkhianatan.

(Hr. Abu Daud)<sup>45</sup>

Dari Hadist di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang telah menerima upah (gaji) dari suatu pekerjaan yang di lakukan hendaknya tidak menerima ataupun mengambil sesuatu diluar dari gaji yang didapatkan setiap bulannya yang telah ditetapkan oleh suatu perusahaan dilarang karena dianggap sebagai bentuk dari pengkhianatan atas pekerjaan yang selama ini telah dilakukan karena telah menerima upah atas apa yang dilakukan karna itu adalah tugasnya.

Namun dalam beberapa kondisi ada pengecualian, salah satunya adalah jika perusahaan anda mengetahui bahwa pegawainya menerima uang tip dan mengijinkan pegawainya untuk menerima tip dan pemberian dari customer, maka pemberian tersebut boleh diambil dan halal, dalilnya dalah sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجُرَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمْنَا مُحِيطًا، فَهُوَ غُلٌّ يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقَبَامَةِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَدَمَ طُؤَالٍ مِنَ الْأَنْصَارِ: لَا حَاجَةَ لِي فِي عَمَلِكَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمْ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُكَ

<sup>45</sup> Imam Abu Daud, *Shahih Sunan Abu Daud* Jilid 2, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h.

قَالَ: “وَأَنَا أَقُولُ الْآنَ، مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ، فَلْيَأْتِ بِقَلِيلِهِ إِنْغَاتَقُولُ وَكَثِيرِهِ، فَإِنْ أَتَى بِشَيْءٍ أَخَذَهُ، وَإِنْ نَهَى عَنْهُ انْتَهَى (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' bin Jarrah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abi Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari 'Adi bin Amirah Al Kindi dia berkata, Saya mendengar Rasulullah S.A.W bersabda, “barang siapa kami tugaskan dalam suatu pekerjaan , dan kemudian menyembunyikan jarum, maka itu adalah belenggu baginya pada hari kiamat, maka salah seorang sahabat dari Anshor berdiri dan mengatakan: maka saya tidak membutuhkan pekerjaan dari engkau, maka Rasulullah Saw. kemudian bertanya: kenapa? Sahabat tersebut menjawab: sesungguhnya saya tadi telah mendengar dari engkau mengatakan ini dan itu, maka Rasulullah Saw bersabda: sekarang saya mengatakan: barang siapa yang kami tugaskan dalam suatu pekerjaan, maka hendaknya datang kepada kami (dengan hadiah/ pemberian) banyak ataupun sedikit, jika kami memberikan kepadanya sesuatu maka boleh ia mengambilnya, jika tidak maka tidak boleh ia mengambilnya”. (HR Muslim)<sup>46</sup>

Hadis ini menerangkan bahwa jika seseorang ditugasi dalam suatu hal baik itu pekerjaan sebaiknya jangan sampai ada suatu hal ditutupi dari atasannya. Baiknya kita menerima ataupun mengambil sesuatu diluar gaji yang masih berkaitan dengan pekerjaan hendaklah mendapatkan izin dari atasan.

أَنْ هَذَا أَيْ الْعَمَالُ يَجِبُ أَنْ يَجْعَلَ فِي بَيْتِ الْمَالِ، وَأَنَّهُ لَيْسَ لَهُمْ مِنْهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَسْتَأْذِنُوا الْإِمَامَ فِي ذَلِكَ، كَمَا خَافَ فِي قِصَّةِ مُعَاذٍ أَنَّ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ طَيَّبَ لَهُ أَهْلَهُ

<sup>46</sup> Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautshar, 2015), H. 669.

Artinya: “bahwa Hadaya Ummal harus diserahkan ke Baitul Maal, dan pegawai (penerima Hadaya Ummal tersebut) tidak berhak sedikitpun atas harta tersebut, kecuali jika pegawai tersebut meminta izin pemimpin untuk mengambilnya (dan diijinkan), sebagaimana yang terjadi dalam kisah Mu’adz bin Jabal, bahwa Rasulullah Saw mengizinkan baginya untuk menerima hadiah. (Hr.Bukhari)<sup>47</sup>

Dari hadist di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pegawai yang menerima hadiah tidak diperbolehkan mengambil hadiah atas jasa yang ia berikan tanpa seizin dan sepengetahuan dari pimpinan yang telah memperkerjakan pegawai tersebut, dan diperbolehkan bagi pegawai untuk menerima hadiah dari konsumen atas jasanya dengan persetujuan atau izin dari pimpinannya untuk menerima hadiah tersebut.

### **3. Rukun dan Syarat Hadiah**

Sebelum membahas rukun dan syarat yang ada pada hadiah, akan dikemukakan terlebih dahulu pengertian rukun dan syarat secara etimologi maupun secara terminologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rukun adalah yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, sedangkan syarat adalah ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan.<sup>48</sup>

Secara terminologi, rukun adalah suatu unsur yang merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu perbuatan atau lembaga yang menentukan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dan ada atau tidak adanya suatu itu.

---

<sup>47</sup>Imam Bukhari. *Shahih Bukhari* Jilid 7.(Mesir: Dar Ibnu Hisyam, 2004),h. 112.

<sup>48</sup>Departemen Pendidikan, h. 966.

Sedangkan yang dimaksud syarat adalah segala sesuatu yang tergantung dengan adanya hukum dengan adanya tersebut, dan tidak adanya suatu itu mengakibatkan tidak adanya hukum, namun dengan adanya suatu itu mesti pula adanya hukum.<sup>49</sup>

a. Rukun Hadiah

Hadiah sama aja dengan hibah, karena semuanya sama saja, hanya berbeda dalam maksudnya saja. Rukun dan syarat hadiah sama saja dengan hibah.

Menurut Ulama Hanafiah, rukun hadiah adalah ijab dan qabul sebab keduanya termasuk akad sama halnya dengan jual-beli. Dalam kitab Al-Mabsuth, mereka menambahkan dengan *qodbhu* (pemenang atau penerima). Alasannya, dalam hadiah harus ada ketetapan dalam kepemilikan. Adapun yang menjadi rukun dalam hadiah yaitu *wahib* (pemberi), *mauhublah* (penerima), *mauhub* (barang yang dihadiahkan), *shighat* (ijab dan qabul).<sup>50</sup>

1) Pemberi

Pemberi adalah orang yang memberikan hadiah atau pemindahan kepemilikan. Pemberi hadiah sebagai salah satu pihak pelaku dalam transaksi hadiah disyaratkan:

- a) Ia mestilah sebagai pemilik sempurna atas sesuatu benda yang dihadiahkan. Karena hadiah mempunyai akibat perpindahan hak milik, otomatis pihak pemberi hadiah dituntut sebagai

---

<sup>49</sup> Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50.

<sup>50</sup> Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h. 244.

pemilik yang mempunyai hak penuh atas benda yang dihadiahkan itu. Tidak boleh terjadi seseorang menghadiahkan sesuatu yang bukan miliknya, dan bila hal seperti ini terjadi maka perbuatan itu batal demi hukum (tidak sah).

- b) Pihak pemberi hadiah mestilah seorang yang cakap bertindak secara sempurna (kamilah), yaitu *baliq* dan berakal. orang yang sudah cakap bertindaklah yang bisa dinilai bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah sah, sebab ia sudah mempunyai pertimbangan yang sempurna. Orang yang cakap bertindaklah yang dapat mengetahui baik buruknya dari suatu perbuatannya, dan sekaligus dia tentu sudah memiliki pertimbangan yang matang atas untung rugi atas perbuatannya yang dilakukan termasuk menghadiahkan sesuatu miliknya kepada seseorang.
- c) Pihak pemberi hadiah hendaklah melakukan perbuatannya itu atas kemauan sendiri dengan penuh kerelaan, dan bukan dalam keadaan terpaksa (paksaan) dari siapapun. Orang yang dipaksa untuk menghadiahkan sesuatu yang menjadi miliknya, bukan dengan ikhtiyarnya ataupun atas kemauannya sendiri, sudah pasti perbuatannya itu tidak sah.

## 2) *Mauhub Lah* (penerima)

Karena hadiah itu merupakan transaksi langsung, maka penerima hadiah disyaratkan sudah wujud dalam artinya yang



sesungguhnya ketika akad hadiah dilakukan. Oleh sebab itu, hadiah tidak boleh diberikan kepada anak yang masih dalam rahim (kandungan). Dalam persoalan ini, pihak penerima hadiah tidak disyaratkan supaya baliq berakal. Kalau sekiranya penerima hadiah belum cakap bertindak ketika pelaksanaan transaksi, ia diwakili oleh walinya. Walilah yang bertindak untuk dan atas nama penerima hadiah dikala penerima hadiah itu belum *ahliyah al-ada'* *al-kamilah*.

3) *Mauhub* (barang yang dihadiahkan)

*Mauhub* (barang yang dihadiahkan) adalah barang yang dihadiahkan kepada penerima hadiah. Adapun syarat dalam *mauhub* (barang yang dihadiahkan) yang akan diberikan yaitu:

- a) Benda yang dihadiahkan tersebut mestilah milik yang sempurna dari pihak pemberi hadiah. Ini berarti bahwa hadiah tidak sah bila sesuatu yang dihadiahkan itu bukan milik sempurna dari pihak pemberi hadiah atau masih milik orang lain.
- b) Barang yang dihadiahkan itu sudah ada dalam arti yang sesungguhnya ketika transaksi hadiah dilaksanakan. Tidak sah menghadiahkan sesuatu yang belum berwujud atau belum ada pada pemberi hadiah.
- c) Objek yang dihadiahkan itu mestilah sesuatu yang boleh dimiliki oleh agama. Tidaklah dibenarkan menghadiahkan

sesuatu yang tidak boleh dimiliki, seperti menghadiahkan minuman yang memabukan atau alat untuk melakukan kejahatan.

d) Harta yang dihadiahkan tersebut mestilah harus telah terpisah secara jelas dari harta milik orang yang pemberi hadiah (tidak tercampur).

4) *Shighat* (ijab dan qabul) Dalam pemberian hadiah yang menjadi sasaran ialah kepada highat dalam transaksi tersebut sehingga perbuatan itu sungguh mencerminkan terjadinya pemindahan hak milik melalui hadiah yang diberikan kepada penerima. Ini berarti bahwa walaupun tiga unsur pertama sudah terpenuhi dengan segala persyaratannya, hadiah tetap dinilai tidak ada bila transaksi akad hadiah tidak dilakukan oleh pemberi hadiah dan penerima hadiah.<sup>51</sup>

Hadiah atau hibah dianggap berlaku dengan adanya qabdh (serah terima) atas seizin orang yang memberi, kecuali untuk barang yang berada ditangan orang yang diberi. Bagi orang yang tidak atau dapat berbicara, maka shighat cukup dengan isyarat itu benar-benar mengandung arti pembertian dan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang berkaitan.

#### b. Syarat Hadiah

Syarat hadiah berkitan dengan syarat *wajib* dan *maudhub*

Ulama Hanabilah menetapkan 11 (sebelas) syarat:

---

<sup>51</sup>Helmi Karim, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cetakan Ketiga, h.76.

- 1) Hadiah dari harta yang boleh *ditasharruf*.
- 2) Terpilih dan sungguh-sungguh.
- 3) Harta yang di perjual belikan.
- 4) Tanpa adanya pengganti.
- 5) Orang yang sah memilikinya.
- 6) Sah menerimanya.
- 7) Walinya sebelum pemberi dipandang cukup waktu.
- 8) Menyempurnakan pemberian.
- 9) Tidak disertai syarat waktu.
- 10) Pemberi sudah dipandang mampu tasharruf (merdeka, mukallaf, dan rasyid).
- 11) *Mauhub* harus berupa harta yang khusus untuk dikeluarkan.<sup>52</sup>

Syarat pemberi hadiah:

*Wajib* disyaratkan harus ahli *tabarru* (derma), yaitu berakal, baligh, *rasyid* (pintar).

Syarat barang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Harus ada.
- 2) Harus berupa harta yang bermanfaat.
- 3) Milik sendiri.
- 4) Menyendiri; menurut ulama Hanafiyah, h

---

<sup>52</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 307

- 5) hadiah tidak dibolehkan terhadap barang bercampur dengan milik oranglain, sedangkan menurut ulama Malikiyah, Hanabilah, dan Syafi'iyah hal itu dibolehkan.
- 6) *Mauhub* (barang) terpisah dari yang lain; barang yang dihadiahkan tidak boleh bersatu dengan barang yang tidak dihadiahkan, sebab akan menyulitkan untuk memanfaatkan *mauhub* (barang).
- 7) *Mauhub* telah diterima atau dipegang oleh penerima.
- 8) Penerima.
- 9) memegang hadiah atas seizing *wahib*.<sup>53</sup>

### 3. Macam-Macam Hadiah

#### a. Hadiah dalam Perlombaan

Adapun yang dimaksud dengan perlombaan yang berhadiah, adalah perlombaan yang bersifat adu kekuatan seperti gulat atau lomba lari atau ada keterampilan atau ketangkasan seperti badminton, sepakbola, atau kepandaian seperti main catur. Pada prinsipnya lomba semacam tersebut diperbolehkan dalam agama, asalkan tidak membahayakan keselamatan badan dan jiwa seseorang dan mengenai uang hadiah yang diperbolehkan dari hasil lomba tersebut diperbolehkan oleh agama jika dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Jika uang atau hadiah lomba itu disediakan oleh pemerintah atau sponsor non-pemerintah untuk para pemenang.

---

<sup>53</sup> Wahbah Zuhali, *Fiqih Islam 5*, (Terj. Abdul Hayyie al-Katani, (Depok: Gema Insani, 2011), h. 539

- 2) Jika uang atau hadiah lomba itu merupakan janji dari salah satu dari dua orang yang berlomba kepada lombanya jika dia dapat dikalahkan lombanya.
- 3) Jika uang atau hadiah lomba disediakan oleh para pelaku lomba dan mereka disertai muhallil, yaitu orang yang berfungsi menghalalkan perjanjian lomba dengan uang sebagai pihak ketiga, yang akan mengambil uang hadiah itu.<sup>54</sup>

b. Hadiah orang yang lebih tinggi dan sederajat

Yang dimaksud dalam hadiah tersebut adalah hadiah yang diberikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya jabatan maupun hartanya, dari orang dewasa kepada anak kecil, dari seorang pengajar kepada muridnya, atau dari seorang syaikh kepada penuntut ilmu. Dan didalamnya ada wujud rasa pemuliaan, kecintaan, dan silaturahmi. Dan dimaksudkan untuk menyatukan hati, mempererat persahabatan, dan kecintaan dan untuk menyemangati anak kecil, murid, penuntut ilmu, dan selain mereka. Terkadang jenis hadiah ini dibarengi momen-momen keagamaan seperti dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), pernikahan, lahiran, khitantan, kelulusan, kenaikan kelas, bepergian dan kembali dari perjalanan. Hadiah pada semua keadaan disunnahkan secara *syar'I* apabila dilakukan untuk mengharapakan wajah Allah Ta'ala, dan

---

<sup>54</sup> Nazar Bakry, *Problematika Fiqh Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), cet-1 h. 86.

apabila tidak ada didalamnya larangan *syar'i* seperti menyerupai orang-orang musyik pada jenis hadiahnya.

c. Hadiah kedua orangtua kepada anaknya

Ini termasuk dari hadiah-hadiah yang biasa menanamkan rasa cinta pada jiwa anak-anak, akan tetapi hadiah tersebut harus diberikan secara adil diantara mereka kecuali apabila ada suatu faktor atau perkara yang mengharuskan pengutamaan dan pengkhususan maka ini tidak mengapa. Misalnya salah satu dari mereka memiliki kebutuhan khusus atau sakit, atau ia memiliki keluarga, seorang penuntut ilmu, ingin menikah, anak yang paling besar berserikat dalam usaha dan pendidikan saudara-saudaranya. Juga apabila ingin membayar hutang kepada salah satu dari anak-anaknya, atau yang semisal itu dari faktor-faktor dan sebab-sebab yang ada. Adapun apabila tidak didapati faktor-faktor pengutamaan maka yang wajib adalah membuat adil dan sama rata didalam pemberian hadiah kepada mereka. Ini adalah pendapat kebanyakan para ulama dan mazhab Imam Ahmad, Al-Bukhari, Ishaq, AtsTsauri, Daud, Ibnu Taimiyah, dan selain mereka.

d. Hadiah lamaran

Ini merupakan hadiah yang diberikan oleh salah satu mempelai yaitu mempelai laki-laki kepada pasangannya setelah akad untuk hidup bersama dan sebelum hubungan suami istri. Hadiah-hadiah ini terkadang berbentuk perkara-perkara yang mudah habis mulai dari benda yang dimakan, dipakai, atau dipergunakan. Dan jenis hadiah

seperti ini tidak dikembalikan, tidak diminta nilainya, atau diganti ketika terjadi keributan ataupun perceraian diantara mereka.

Adapun apabila hadiah tersebut berupa hadiah lamaran atau sebagian benda-benda yang berharga, bukan yang cepat habis, maka ia dikembalikan bersama mahar secara utuh kepada suami ketika sang istri atau walinya tidak mau menyempurnakan hubungan pernikahan tersebut. Dan suami tidak mempunyai hak meminta kembali hadiah dan hibah yang telah diperuntukkan si istri apabila ketidaksempurnaan pernikahan tersebut kembalinya kepada sang suami dan dia adalah penyebab didalamnya.

Didalam mazhab fiqh ada rincian yang luas. Dan pada semua keadaan tersebut haruslah memperhatikan kebiasaan yang ada diantara mereka dan kaidah “sesuatu yang dianggap baik secara ‘urf (kebiasaan) sama hukumnya dengan sesuatu yang dipersyaratkan didalam syarat”.

- e. Hadiah untuk menyelesaikan hajat yang mubah (hadiah untuk mendapatkan syafaat)

Syafaat disini maknanya adalah perantaraan atau campuran tangan dengan menggunakan kedudukan untuk mencari keridhaan Allah Ta'ala. Dan ia diperbolehkan pada selain hukum-hukum had (hukum-hukum yang kadarnya telah ditetapkan oleh syariat seperti potong tangan, qishash, rajam) yang telah sampai kepada hakim. Dan tidak diragukan lagi kebolehan nya. Apabila sang pemberi syafaat member persyaratan, maka hal tersebut diperbolehkan, kalau tidak

demikian, maka hal itu haram karena ini sebagai imbal balas dari kedudukannya. Dan apabila sang pemberi syafaat tidak mensyaratkan untuk diberikan suatu kepadanya sama orang yang diberi syafaat tersebut ingin memberikan hadiah padanya maka afdhal adalah dia tidak mengambilnya, tapi jika ia mengambil hadiah tersebut, maka boleh baginya untuk mengambil hadiah tersebut.

Ibnu Hazm berkata “barang siapa menolong oranglain untuk mendapatkan sebuah hak atau menolak kezhaliman dirinya dan dia (pemberi syafaat) tersebut tidak mempersyaratkan adanya imbalan dari orang yang akan ditolong, lalu orang yang ditolong tadi memberikan hadiah kepadanya sebagai balas budi, maka ini adalah perbuatan baik yang kami tidak memakruhkannya dikarenakan ia termasuk bentuk terimakasih kepada orang yang memberikan nikmat dan termasuk hadiah yang diberikan dengan sukarela.

f. Hadiah untuk mendapatkan manfaat, kedudukan dan jabatan

Hadiah ini diberikan untuk mendekatkan hati dan mendapatkan kecintaan dari orang yang diberikan hadiah tersebut, bukan karena kecintaan yang hakiki akan tetapi untuk mendapatkan kemanfaatan dengan kedudukan, kekuasaan, dan posisinya di sisi orang lain sehingga dengan itu dia bisa mencapai tujuan-tujuan tertentu. Bahwa perbuatan ini bertolak belakang dengan pelebagaan hukum Islam untuk merealisasikan kemaslahatan manusia, yaitu untuk meraih



kemanfaatan, sekaligus untuk menolak timbulnya kemudharatan, juga untuk melepaskan diri dari beraneka ragam kesulitan.<sup>55</sup>

Hadiah ini mirip dengan suap-menyuap dan haram mengambilnya. Maka jika kedudukan tersebut berupa kekuasaan kehakiman, pekerjaan, hukum, kepemimpinan, atau jabatan, maka suap ini disebut suap-menyuap yang diberi label sebagai hadiah. Mengambil dan menerima hadiah tersebut diharamkan, sebagaimana diharamkan juga memberinya. Dalam pemberian hadiah ini dilakukan tanpa izin pimpinan maka hadiah itu tidak diperbolehkan, contoh dari hadiah atau pemberian yang dikategorikan sebagai suap adalah sebagai berikut:

- 1) Hadiah dalam bentuk parsel kepada pejabat pada saat perayaan hari raya keagamaan, oleh rekan atau bawahanya.
- 2) Hadiah atau sumbangan pada saat perkawinan anak dari pejabat oleh rekan atau bawahanya. Pemberian tiket perjalanan kepada pejabat atau keluarganya untuk keperluan pribadi secara Cuma-Cuma
- 3) Pemberian potongan harga khusus bagi pejabat untuk pembelian barang dari rekanan.
- 4) Pemberian hadiah atau *souvenir* kepada pejabat pada saat kunjungan daerah.
- 5) Pungutan liar di jalan raya da tidak disertai dengan bukti dengan tujuan sumbangan tidak jelas, oknum yang terlibat bisa jadi dari

---

<sup>55</sup>Mohammad Rusfi, *Validitas Maslahat Al-Mursalah Sebagai Sumber Hukum*. Dalam Jurnal Al-Adalah, Vol XII, No. 1, 2014, h. 66.

petugas kepolisian (polisi lalu lintas), retribusi (Dinas Pendapatan Daerah), LLAJR dan masyarakat (preman).<sup>56</sup>

g. Hadiah untuk mendapatkan hak atau menolak kezhaliman

Yang demikian itu disebabkan adanya udzur atas seorang muslim untuk sampai kepada haknya atau menolak kejelekan yang akan menyimpannya, lalu dia menyerahkan hadiah kepada orang yang memiliki kemampuan tersebut untuk merealisasikan tujuannya. Adapun haramnya hadiah pada keadaan ini bertuju bagi orang yang mengambilnya, maka ia merupakan perkara yang tidak diragukan lagi tentang keharamannya dan merupakan perkara yang disepakati keharamannya. Adapun dilihat kepada orang yang memberi, maka ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama dan jumhur memperbolehkan karena keumuman hadits “Allah melaknat orang yang menyuap dan orang yang menerima suap di dalam hukum.” (HR. Muslim, At Tarmidzi, Ibnu Khuzaiman, Shahihul Jami 5093). Atas dasar ini hadiah dengan model seperti ini diharamkan atas kedua belah pihak.

h. Hadiah untuk melegalkan kebatilan atau membatalkan kebenaran

Memberikan hadiah agar fakta yang ada diputar balikkan dan perkara yang ada dimanipulasi. Hadiah ini diharamkan juga atas kedua belah pihak dan merupakan suap menyuap itu sendiri yang diharamkan dala kesepakatan para ulama, karena tujuannya adalah melegalkan

---

<sup>56</sup>Ilgafur Tanjung. *Pemberian Hadiah Kepada Pegawai: Tinjauan Hukum Islam dan Undang- Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001*. Dalam Jurnal At-Tafahum, Vol 1.No.2. h. 78

perkara yang haram atau berbuat zhalim kepada seseorang, mengambil apa-apa yang bukan menjadi haknya, atau tindakan selain itu.

#### 4. Hikmah Hadiah

Saling menolong dengan cara memberikan hadiah dianjurkan oleh Allah Swt Dan Rasul-Nya. Hikmah dan disyariatkan memberi hadiah adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Memberi hadiah dapat menghilangkan penyakit Hal ini selaras dengan hadis nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَهَادُّوا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تَذْهَبُ  
وَحَرَّمَ الصَّدُورَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw bersabda: saling memberi hadiahlah kamu, karena hadiah itu dapat menghilangkan perasaan tidak enak dihati. ( HR Bukhari)<sup>58</sup>

Sangat jelas diterangkan dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Rasullulah Mengganjurkan kita untuk saling memberikan hadiah karena hadiah dapat menghilangkan penyakit dengki yakni penyakit yang terdapat dalam hati yang dapat merusak nilai-nilai keimanan seseorang. Hadiah dilakukan sebagai penawar racun dalam hati yaitu obat untuk sifat dengki.

- b. Pemberian hadiah dapat mendatangkan rasa saling mengasihi, mencintai dan menyayangi.

---

<sup>57</sup> Shaleh Al- Fauzan. *Fiqh Sehari-hari*. ( Jakarta: Gema Insani, 2006) h.541

<sup>58</sup> Imam Bukhari. *Shahih Bukhari* Jilid 2.(Mesir: Dar Ibnu Hisyam, 2002),h.214

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَهَادَوْا تَحَابُّوا (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah Rasulullah Saw. bersabda saling memberi hadiahlah kamu, karena ia dapat menumbuhkan rasa kasih.  
(HR Bukhari)<sup>59</sup>

Dalam ayat diatas telah dijelaskan bahwa Rasullulah menganjurkan kepada kita untuk saling memberikan hadiah karna hadiah dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dalam hati dan rasa saling mengasihi, mencintai kepada sesama.

- c. Hadiah atau pemberian dapat menghilangkan dendam.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَهَادَوْا, فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تَسْلُ السَّخِيمَةَ

Artinya: Dari Anas ra. Ia berkata dari Rasulullah Saw : saling memberi hadiahlah kamu, karena ia dapat menghilangkan rasa dendam. (HR Tarmizi)<sup>60</sup>

Dalam hadist diatas Rasullulah memerintahkan untuk saling memberi hadiah kepada sesama karna dengan memberikan hadiah bisa menjadi salah satu penghilang rasa dengki dan dendam pada hati seseorang.

## B. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan beberapa telaah pada beberapa penelitian, ada beberapa sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>59</sup>Ibid, h. 214

<sup>60</sup> Imam Turmuzi. *Sunan at- Tarmizi*, Jus 4 ( Beirut: Dar Al-Fikr, 1994),h. 49

Penelitian yang dilakukan oleh Rohimat Ait (2017) dengan judul skripsi *Hadiah Adu Ketangkasan Domba dalam Kajian Hukum Islam (Studi kasus di Desa Wanaraja Kabupaten Garut)*. Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan (field research) di desa Wanaraja Kabupaten Garut, menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara dan terjun langsung kelapangan. Data yang dikumpulkan disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan data tentang adu ketangkasan domba. Diambil suatu kesimpulan bahwasannya hadiah yang diperoleh dari adu ketangkasan domba dalam acara ketangkasan domba masih diperdebatkan dengan alasan masih ada beberapa pendapat yang menganalogikan adu ketangkasan domba masih diperbolehkan dengan alasan yang menangani kegiatan tersebut sudah ahli dan sudah memperkirakan luka yang diderita pada domba dengan membuat aturan dalam permainan tersebut supaya berjalan dalam batas wajar. Dari hasil penelitian bahwa hadiah tersebut haram dengan merujuk pada kegiatan yang dilakukan yang bertentangan dengan yang disyariatkan dan juga dilarang oleh undang-undang walaupun dengan mengatas namakan tradisi atau budaya setempat yang sudah ada sejak lama.<sup>61</sup> Perbedaan dengan penelitian adalah bahwa dalam penelitian terdahulu yang menjadi objek penelitian adalah Hadiah Adu Ketangkasan Domba sedangkan dalam penelitian ini peneliti dengan tegas hanya berfokus membahas pemberian uang tip atas jasa pelayanan oleh konsumen di restoran hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung.

---

<sup>61</sup> Rohimat Ait, "*Hadiah Adu Ketangkasan Domba dalam Kajian Hukum Islam (Studi kasus di Desa Wanaraja Kabupaten Garut)*", (Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Irfan Hidayat (2019) dengan judul Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hadiah Pertandingan Futsal Yang Berasal Dari Uang Pendaftaran (Studi Kasus Di Himpunan Mahasiswa Jurusan Fakultas Syariah Dan Hukum). Merupakan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan : Bagaimana Pelaksanaan pemberian hadiah pada pertandingan futsal yang di selenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga, Ekonomi Syariah, dan Hukum Ekonomi Syariah dan Bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap hadiah pertandingan futsal yang berasal dari uang pendaftaran yang di selenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga, Ekonomi Syariah, dan Hukum Ekonomi Syariah .Untuk menjawab pertanyaan di atas peneliti mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik yang terdiri dari teknik wawancara dan kajian pustaka. Selanjutnya, dilakukan pengolahan data secara analisa data, analisa data ini menggunakan metode penelitian induktif, deduktif dan deskriptif. Untuk dapat menarik kesimpulan Hukum dalam penyelenggaraan pelaksanaan pemberian hadiah pertandingan futsal yang berasal dari uang pendaftaran yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga, Ekonomi Syariah, dan Hukum Ekonomi Syariah. Berdasarkan temuan peneliti dalam pelaksanaan pemberian hadiah pertandingan futsal yang berasal dari uang pendaftaran yang di selenggarakan oleh himpunan mahasiswa jurusan di Fakultas Syariah dan Hukum. Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga dalam menyelenggarakan pertandingan futsal Hukum nya sah dan dibolehkan oleh Agama Islam dikarenakan dalam penyediaan hadiah ada

pihak ketiga yang tidak ikut berlomba dalam pertandingan futsal yang diselenggarakan dan kedua Himpunan Mahasiswa Jurusan lainnya yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah dalam penyelenggaraan pertandingan futsal terdapat unsur judi dalam penyediaan hadiah bagi pemenang dikarenakan hadiah menggunakan uang pendaftaran dari peserta pertandingan futsal. Penulis menyarankan kepada pihak penyelenggara pertandingan futsal yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga, Ekonomi syariah dan hukum ekonomi syaria'ah sebaiknya dalam penyediaan hadiah sesuai dengan Hukum Islam dan tidak terdapat unsur judi di dalam penyelenggaraan pertandingan futsal .Untuk menghindari terjadinya unsur judi tersebut penyelenggara dapat mencari sponsor yang diajak kerja sama dalam penyediaan hadiah. Penulis juga menyarankan kepada pihak Fakultas, khususnya Fakultas Syariah dan Hukum untuk memberikan sosialisasi dalam penggunaan dana Himpunan Mahasiswa Jurusan yang di sediakan oleh negara untuk digunakan dalam setiap kegiatannya.<sup>62</sup> Perbedaan dengan penelitian saya adalah bahwa dalam penelitian terdahulu yang menjadi objek penelitian adalah Hadiah Pertandingan Futsal Yang Berasal Dari Uang Pendaftaran sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan ini peneliti dengan tegas hanya berfokus membahas pemberian uang tip atas jasa pelayanan oleh konsumen di restoran hotel Kurnia Perdana Bandar Lampung.

---

<sup>62</sup>Nur Irfan Hidayat, *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hadiah Pertandingan Futsal Yang Berasal Dari Uang Pendaftaran (Studi Kasus Di Himpunan Mahasiswa Jurusan Fakultas Syariah Dan Hukum)"*, (skripsii thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdurrahman Al- Bassam. *Syarah Bulughul Maram*, jilid 5, Jakarta: Pustaka Azzam 2006.
- Abdullah Amran, *Strategi Pemasaran Asuransi Syariah*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Abdullah Bin Abd. Muhsin, *Suap Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: GEMA Insani Press, 2001.
- Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Syamiil Al-Qur'an, 2005.
- Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*, Jakarta: BALAI PUSTAKA, 2002, Edisi Ketiga.
- Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, Cetakan Keempat.
- Hanjoyo Bono Nimpono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Barat: Pandom Media Nusantara, 2014. Edisi Baru.
- Hasbiyallah, *Fikih*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Irawati, Martini, *HUKUM PERDATA DAN HUKUM ACARA PERDATA*, Surabaya: Jakad Media Publishing ,2019.
- Ismail Muhammad Syah, *Filsaat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, PERMATANET Publishing, 2016.



- Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2015.
- Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Muhimatul, “*perspektif hukum Islam terhadap pemberian hadiah jalan sehat dari hasil penjualan kupon di Desa Made Kecamatan Sambikerep Surabaya*”, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Muhammad Ajib, *Fiqh Hibah & Waris*, Jakarta: Rumah Fuqih Publishing, 2019.
- Muhammad Syukri Albani, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- M. Sulaiman Jajli, *Fiqh Madhzhab’ala Indonesia (Dalam Wasiat dan Hibah)*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015.
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (: Gaya Medina Pratama, 2007.
- Nazar Bakry, *Problematisa Fiqh Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, cet-1.
- Nur Irfan Hidayat, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hadiah Pertandingan Futsal Yang Berasal Dari Uang Pendaftaran (Studi Kasus Di Himpunan Mahasiswa Jurusan Fakultas Syariah Dan Hukum)*”, skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- Prathama Rahardja, *Uang & Perbankan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1997, Cet-3.
- Radial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Rahmat Syafei. *Fikih Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Rohimat Ait, “*Hadiah Adu Ketangkasan Domba dalam Kajian Hukum Islam (Studi kasus di Desa Wanaraja Kabupaten Garut)*”, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, Jakarta: rajawali Pers, 2016.
- R. Subekti dan R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2016.

- Sayyid sabiq, *Fikih Sunnah 14*, Bandung Al-ma'arif, 1997.
- Shaleh Al- Fauzan. *Fiqh Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, Cet-10.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Syaikh Muhammad bin Sahih al-'Utsman, *Panduan WAKAF, HIBAH dan WASIAT Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: PustakaImam Asy-Syafi'I, 2008.
- Taqiy al-Din Abu Bakr ibn Muhammad, *Kifayat al-Khiyar*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2007
- Ulin Nuha, *Buku Saku Fikih Mazhab Syafi'I*, Yogyakarta: Al Barokah, 2014.
- Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Yusuf Qardawi, *hadyul Islam Fatawi Ma'ashirah*, terjemahan Abdul Hayyi AL-Kattani, dkk, *Fatwa- Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2002, Cetakan ke 1.

## **Jurnal**

- Ilgafur Tanjung. *Pemberian Hadiah Kepada Pegawai: Tinjauan Hukum Islam dan Undang- Undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001*. Dalam Jurnal At-Tafahum, Vol 1.No.2.
- Mohammad Rusfi, *Validitas Maslahat Al-Mursalah Sebagai Sumber Hukum*. Dalam Jurnal Al-Adalah, Vol XII, No. 1, 2014.
- M. Samson Fajar, *Keadilan Dalam Hukum Islam ( Tinjauan Multi Disipliner Dalam Kasus Poligami)*, dalam Jurnal Al-Adalah, Vol XII, No. 1, 2014.

**Sumber Online**

“Pengertian Standar”. (Online), tersedia di: [www.fiqhislam.com](http://www.fiqhislam.com) diakses pada 25/02/2020.

“Penertian Waktu”, Syaikh Muhammad bin Ali AL-Kamili, *Promosi dengan Menggunakan Hadiah*, [www.fiqhislam.com](http://www.fiqhislam.com) diakses pada 25/02/2020.

**Wawancara**

Hendrik, Wawancara dengan Penulis, Hotel Kurnia Perdana, Bandar Lampung, 12 Januari 2020

Ayu, Wawancara dengan Penulis, Restourant, Bandar Lampung, 12 Januari 2020

Ade Rizky, Wawancara dengan Penulis, Tanjung Karang, Bandar Lampung, 23 Januari 2020

Aldi, Wawancara dengan Penulis, Tanjung Karang, Bandar Lampung, 23 Januari 2020

Nadia, Wawancara dengan Penulis, Hotel kurnia Perdana, Bandar Lampung 12 Januari 2020

Adityo, Wawancara dengan Penulis, Hotel Kurnia Perdana, Bandar Lampung, 10 Februari 2020

Rohmah, Wawancara dengan Penulis, Hotel Kurnia Perdana, Bandar Lampung, 10 Februari 2020

Amrul, Wawancara dengan Penulis, Hotel Kurnia Perdana, Bandar Lampung, 5 Februari 2020

Vivi, Wawancara dengan Penulis, Hotel Kurnia Perdana, Bandar Lampung, 12 Februari 2020.S